

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini banyak yang mengalami problematika yang kompleks dalam keluarga yaitu persoalan angka perceraian. Jumlah kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 447.743% kasus, pada tahun 2022 mencapai 516.344% kasus, pada tahun 2023 mencapai 463.654% kasus. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2020 adalah 291.667% kasus. Angka ini menurun dari tahun 2019 yang mencapai 493.002% kasus.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), angka perceraian setiap Provinsi di Indonesia. Sumatera barat mencapai angka 8.036% kasus. Dari 8.036% kasus yang menjadi faktor penyebab yang dominan ialah faktor perselisihan, pertengkaran terus menerus yang mencapai 6.969%, faktor perceraian ekonomi mencapai 113%.

Diperoleh juga data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Pesisir Selatan berada di posisi ke 3 tertinggi jumlah perceraian di provinsi Sumatera barat setelah Padang dan Pariaman. Angka perceraian di pesisir Selatan mencapai 651 kasus. Faktor penyebab dari perceraian tersebut didominasi oleh faktor perselisihan dan pertengkaran mencapai 620, faktor ekonomi juga menjadi salah satu perceraian mencapai 18 kasus.

Penelitian yang dilakukan oleh Gilang Pratama (2018) dengan judul *“Proses Komunikasi Keluarga Broken Home di Lingkungan Masyarakat Griya Paniki Indah Kecamatan Mapanget”*. Penelitian ini menunjukkan bahwa

permasalahan broken home yang berujung pada perceraian, hubungan tidak harmonis, seringnya bertengkar antara suami dan istri tentunya akan berpengaruh pada permasalahan komunikasi dalam keluarga khususnya komunikasi dengan anak-anak mereka. Efek dari keluarga broken home tersebut pada anak, adalah seringkali, anak mulai terlepas dari perhatian orang tua, sehingga anak mulai mencari jati dirinya dengan caranya sendiri, antara lain bergaul mulai bebas tidak teratur, mulai terpengaruh dengan narkoba, tawuran dan permasalahan anak muda saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Dini Fidyanti Devi (2016) dengan judul “*Mengatasi Masalah Komunikasi Dalam Keluarga Melalui Strategic Family Therapy*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa masalah yang sering terjadi dalam keluarga berkaitan dengan komunikasi dalam keluarga yang kurang baik antara orang tua dan anak. masalah tersebut berkaitan dengan kebutuhan ekonomi atau keuangan dalam keluarga.

Dari banyaknya kasus keluarga yang menjadi faktor perceraian disebabkan oleh hambatan berkomunikasi. Komunikasi yang buruk juga merupakan salah satu faktor perceraian. Komunikasi yang buruk dapat menimbulkan ketegangan dalam hubungan dan membuat pasangan tidak di hargai. Selain itu faktor hambatan komunikasi keluarga juga terjadi seperti, perselisihan, pertengkaran, faktor ekonomi, perselingkuhan, dan kesibukan.

Dalam sebuah keluarga komunikasi sangatlah penting sekali, untuk mencapai keluarga yang sakinah mawadag warahmah tidak adanya hambatan berkomunikasi seperti penting untuk selalu menjaga hubungan antara suami

dan istri dan anak, dengan saling pengertian, menyayangi, dan mencintai, menerima segala kelebihan dan kekurangan masing-masing. Selain itu, perlu adanya sikap saling memahami, menghargai, dan toleransi, serta membangun rasa saling percaya, memberi, dan menerima mencakup penumbuhan kasih sayang antar anggota keluarga, saling pengertian, serta komunikasi efektif yang terjalin dalam keluarga.

Keharmonisan keluarga merupakan bentuk hubungan yang dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan. Dalam Islam, kehidupan keluarga yang penuh cinta kasih ini disebut mawaddah wa rahmah, yaitu keluarga yang selalu menjaga perasaan cinta antara suami dan istri, cinta terhadap anak-anak, serta cinta terhadap pekerjaan. Perpaduan cinta antara suami dan istri ini akan menjadi landasan utama dalam keluarga. Islam mengajarkan untuk mencintai karakter pasangan suami. sebagaimana firman Allah dalam Surat (Q.S Ar-Rum Ayat 21) yaitu:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ
 أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
 مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”* (QS. Ar-Rum: 21).

Membangun keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah adalah impian setiap pasangan suami istri. Kehidupan rumah tangga diharapkan menjadi

tempat yang penuh kebahagiaan, kedamaian, dan kasih sayang, baik di dunia maupun di akhirat. Mewujudkan keluarga sakinah adalah sebuah perjalanan panjang yang memerlukan komitmen, kerja sama, dan saling pengertian. komunikasi yang setara dan pengelolaan konflik yang baik adalah jalan menuju kebahagiaan sejati. Ketika cita-cita ini terwujud, kebahagiaan tidak lagi menjadi impian semata, melainkan kenyataan yang indah untuk dirasakan setiap hari. Sebagaimana firman Allah dalam Surat (Q.S An-Nisa ayat 1) yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : *Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.*

Jadi komunikasi keluarga adalah proses interaksi yang terjadi didalam sebuah anggota yang bertujuan untuk menyampaikan pikiran atau pesan dalam setiap hal didalam keluarga baik yang menyenangkan atau tidak dan juga dapat membantu masalah yang ada dikeluarga dengan cara musyawarah antara anggota keluarga untuk mengambil suatu Keputusan Bersama-sama. Pola komunikasi yang dibangun akan berpengaruh pada pola asuh orang tua. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik pula. Anak sebagai bagian dari anggota keluarga biasanya memiliki pola

pikir yang dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya terutama keluarga. Selain teman sekolah, teman bermain atau orang dewasa yang terdapat dilingkungan anak keluargalah yang mendominasi kehidupan anak¹.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti bisa dari orang tua ke anak atau anak ke orang tua atau dari anak ke anak. Persoalan muncul Ketika orang tua tidak mampu menciptakan suasana kehidupan keluarga yang kondusif yang menyebabkan timbulnya komunikasi yang tidak efektif, misalnya sering terjadi konflik antara orang tua dan anak. Implikasinya adalah renggangnya hubungan antara orang tua dan anak. Kesenjangan demi kesenjangan selalu terjadi. Komunikasi yang baik akhirnya susah diciptakan yang menyebabkan kehancuran hubungan antara orang tua dan anak.²

Berdasarkan prinsip inilah etika komunikasi dalam islam dibangun sehingga melahirkan sejumlah aturan, yaitu perkataan sopan dan santun, halus budi bahasanya, dengan kepribadian yang mulia, kejujuran dan keterbukaan melambangi setiap sikap dan perilaku dalam berkomunikasi.

Hambatan komunikasi dalam keluarga terjadi karena Komunikasi yang buruk juga merupakan salah satu faktor perceraian. Komunikasi yang buruk dapat menimbulkan ketegangan dalam hubungan dan membuat pasangan tidak di hargai. Selain itu faktor hambatan komunikasi keluarga juga terjadi seperti, perselisihan, pertengkaran, faktor ekonomi, perselingkuhan, dan kesibukan.

¹¹ Maria dkk. *Peranan komunikasi antar pribadi dalam menciptakan harmonisasi keluarga di desa kemaam Merauke*. 2016. E-journal acta diurna volume V no.2

² Solaeman, *Pendidikan dalam keluarga*, (Bandung: CV Alfabeta, 1994).

Berdasarkan dari berbagai fenomena yang terjadi dan telah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Hambatan Komunikasi Keluarga Di Nagari Tanjung Pondok Pesisir Selatan**” yang akan di teliti yaitu keluarga yang mengalami hambatan komunikasi yang banyak mengakibatkan perceraian. Dari data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Pesisir Selatan berada di posisi ke 3 tertinggi jumlah perceraian di provinsi Sumatera barat. Alasan peneliti melakukan penelitian di Pesisir Selatan karena di pesisir Selatan masih banyak orang yang asli dari segi budaya yang beda dan banyak nya perselisihan dan mengakibatkan perceraian. Peneliti menganggap penelitian ini penting supaya bisa mengali lebih dalam tentang Hambatan Komunikasi Keluarga.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hambatan komunikasi keluarga di nagari tanjung pondok pesisir Selatan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang diuraikan maka dapat dirumuskan fokus permasalahan pada penelitian ini adalah :

- 1) Apa saja bentuk hambatan fisik komunikasi keluarga?
- 2) Apa saja bentuk hambatan situasional komunikasi keluarga ?
- 3) Apa saja bentuk hambatan psikologis komunikasi keluarga?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui masalah hambatan fisik komunikasi keluarga
2. Untuk mengetahui hambatan situasional komunikasi keluarga
3. Untuk mengetahui hambatan psikologis komunikasi keluarga

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan penjelasan dan pembuktian terhadap beberapa teori mengenai problem komunikasi dalam keluarga khususnya antara orang tua dan anak.
2. Manfaat akademis yaitu penelitian ini diharapkan dapat memperluas keanekaragaman wacana penelitian di kampus Uin Imam Bonjol Padang Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi khususnya Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.
3. Manfaat praktis yaitu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan bagi pembaca dan mampu memberikan masukan kepada beberapa pihak yang memiliki kepentingan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapat gambaran yang utuh dan jelas tentang penelitian ini, maka penulis susun sistematika penelitian ini sebagai berikut:

BAB I : Pada bab I ini berisikan tentang pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan Batasan masalah, tujuan masalah dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

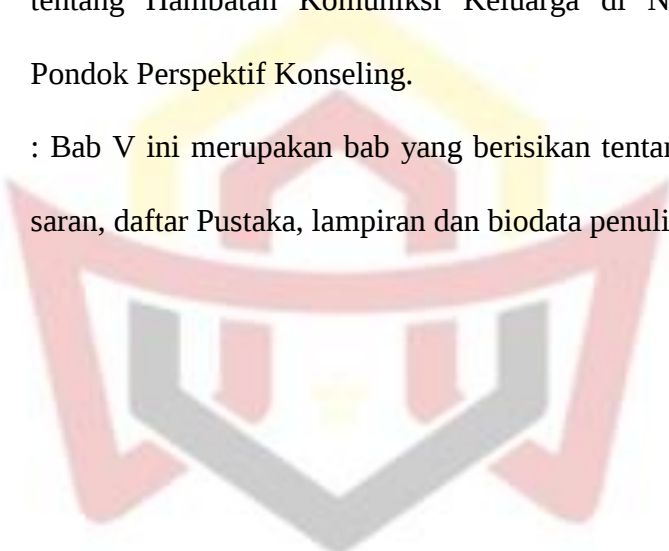
BAB II : Pada bab II ini berisikan tentang landasan teori yang dibahas dalam penelitian. Meliputi pengertian komunikasi, hambatan

komunikasi dalam keluarga, jenis jenis hambatan komunikasi, dan pengertian keluarga.

BAB III : Pada bab III ini berisikan tentang metode penelitian yang berisikan tentang jenis penelitian, tempat dan subjek penelitian, Teknik pengumpulan data dan Teknik pengolahan data.

BAB IV : Bab IV ini berisikan tentang hasil yang diperoleh, membahas tentang Hambatan Komunikasi Keluarga di Nagari Tanjung Pondok Perspektif Konseling.

BAB V : Bab V ini merupakan bab yang berisikan tentang kesimpulan, saran, daftar Pustaka, lampiran dan biodata penulis.



UIN IMAM BONJOL
PADANG